



# MENGENAL HAK HAK ANAK DALAM ISLAM

Pengusun

Abu Ubaidah Yusuf As Sidawi



MEDIA DAKWAH AL-FURQON

# MENGENAL HAK-HAK ANAK DALAM ISLAM

*Penyusun*

*Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi*

## DAFTAR ISI

Memilih Istri Yang Shalihah	6
Memilih Nama Yang Baik	11
Sembelihan Aqiqah	18
Mendidik Anak Sesuai Agama	25

### **11 LANGKAH MENANAMKAN TAUHID KEPADA ANAK**

1 Memilih istri dan calon ibu yang shalihah	39
2. Membiasakan Diri Dengan Ibadah	42
3. Mencarikan, lingkungan dan sekolah yang baik	44
4. Mewasiatkan mereka dengan tauhid	45
5. Mendoakan mereka agar bertauhid	46
6. Mengajari mereka Al-Qur'an	47
7. Mencintai Nabi dan sahabat	47
8. Menanamkan muroqobatullah dan rasa takut kepada Allah	48
9. Mengajarkan anak tentang Islam	49
10 Ajarkanlah anak-anak akhlak yang baik.	51
11. Hindarkan Dari Tontonan Yang merusak	52

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى  
رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ  
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Anak merupakan anugerah dari Allah ﷻ. Anak adalah penyejuk pandangan dan dambaan setiap keluarga. Allah ﷻ berfirman:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia.*  
(QS al-Kahfi [18]: 46)

Oleh karena itu, jika orang tua telah memperoleh anugerah berupa kelahiran seorang anak, baik laki-laki

maupun perempuan, maka hendaklah mereka bersyukur kepada Allah ﷻ.

يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ

*Dia (Allah) memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki. (QS asy-Syūrā [42]: 49)*

Syukur kepada Allah ﷻ diwujudkan dengan melaksanakan kewajiban kita sebagai orang tua dan menunaikan hak-hak anak karena kita harus ingat bahwa kehadiran ‘si mungil’ dalam sebuah keluarga merupakan amanah yang amat besar di pundak kita. Apabila kita pandai menjaganya dari ‘polusi’ peradaban yang merusak dan menanamkan benih-benih keimanan, ibadah, dan akhlak mulia dalam hatinya maka ‘si buah hati’ akan menjadi penyejuk hati.

Namun, jika dia dididik ala jahiliyah maka jangan heran sekiranya ‘sang amanah’ ini kelak akan menjadi bumerang. Di sinilah pentingnya kita memahami kewajiban kita sebagai orang tua dan hak-hak anak kita agar kita menjadi orang tua yang sukses dunia akhirat dan agar

anak-anak kita menjadi permata buat kita.

Buku ini hadir untuk menjelaskan tentang hak-hak anak dengan harapan bisa membantu anda wahai orang tua untuk bisa menunaikan hak-hak anak agar anda meraih pahala dan anak tumbuh menjadi anak yang shalih shalihah. Semoga bermanfaat bagi penulis, pembaca dan siapapun yang berkontribusi untuk penyebarannya. Saran dan kritik pembaca sangat kami harapkan.

Gresik, 15 Rajab 1444 H

Abu Ubaidah Yusuf As Sidawi



## ***Memilih Istri Yang Shalihah***

Kebaikan seorang anak dimulai dari benihnya yang baik. Maka dari itu, hendaknya seorang lelaki mencari pendamping hidup (istri) yang baik karena dia adalah calon madrasah, pendidik, dan pengasuh anaknya. Istri sangat berpengaruh bagi masa depan anaknya. Mencari istri shalihah ibarat mencari tanah subur untuk benih-benih yang akan kita tanami.

Dalam falsafah Jawa dikatakan tentang kriteria calon pendamping hidup: “bibit, bebet, dan bobot”. Juga pernah dikatakan dalam kata bijak: “Di balik kesuksesan lelaki, pasti ada wanita di belakangnya”.

Oleh karena itu, Islam menganjurkan agar umatnya memilih wanita yang shalihah.



﴿ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ﴾

*Wanita yang shalihah, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). (QS an-Nisā' [4]: 34)*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تُنكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا،  
وَلِحَسَبِهَا، وَجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ  
تَرَبَّتْ يَدَاكَ

*Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi صلى الله عليه وسلم bahwa beliau bersabda, “Wanita itu biasanya dinikahi karena empat perkara: hartanya, kehormatannya, kecantikannya, dan agamanya. Pilihlah wanita yang memiliki agama, niscaya engkau akan bahagia.”<sup>1</sup>*

Ibnul Jauzi menasihatkan, “Hendaknya pandangan pertama kali dipusatkan pada agama sebelum kepada

1 HR al-Bukhari: 4801, Muslim: 1466



kecantikan, sebab bila agamanya sedikit maka pada hakikatnya wanita tersebut tidaklah berfaedah.”<sup>2</sup>

Ingatlah bahwa kecantikan yang hakiki adalah kecantikan hati, akhlak, dan agama karena hal-hal tersebut akan awet (tahan lama). Adapun keelokan wajah, kehormatan, dan kekayaan harta semua itu hanyalah sementara dan pasti fana. Maka dari itu, kerahkan segala upaya untuk mencari pendamping hidup yang baik agama dan akhlaknya sebelum penyesalan tiba, dan jika engkau sekarang sudah beristri maka curahkan segala upayamu untuk mendidiknya dan menggandeng tangannya menuju surga bersama keluarga.

Kaum wanita pun hendaknya memilih calon suami yang baik agama dan akhlaknya. Janganlah teperdaya dengan harta, jabatan, dan keelokan semata karena hal-hal tersebut akan berakibat jelek pada kehidupan mereka. Perhatikanlah sabda Nabi ﷺ:

إِذَا خَطَبَ إِلَيْكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ  
فَزَوِّجُوهُ، إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ

2 Shaidhul Khāthir hlm. 361



## عَرِيضٌ. وَفِي رِوَايَةٍ: ثَلَاثًا

*“Apabila datang kepadamu untuk melamar putrimu seorang (lelaki) yang kalian ridai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah. Jika tidak maka akan terjadi fitnah dan kerusakan yang besar.”* Dalam suatu riwayat: Nabi ﷺ mengulanginya tiga kali.<sup>3</sup>

Seorang lelaki berkata kepada Hasan al-Bashri, “Saya memiliki seorang putri yang telah menginjak usia nikah. Telah banyak orang yang melamarnya. Kepada siapakah saya harus menikahkannya?!” Hasan menjawab, “Nikahkanlah dia dengan seorang yang takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, sebab kalau dia mencintainya maka dia akan memuliakannya (istri) dan apabila dia membencinya maka dia tidak akan menzaliminya.”<sup>4</sup>

Nuh bin Maryam —salah seorang hakim di kota Marwa—saat ingin menikahkan putrinya, terlebih dahulu dia bermusyawarah dengan seorang tetangganya, lalu

3 HR at-Tirmidzi: 1084, Ibnu Majah: 1967, ath-Thabarani dalam *al-Mu’jam al-Kabīr*: 762, dan dinyatakan hasan oleh al-Albani dalam *Irwā’ul Ghalīl*: 1668.

4 *‘Uyūnul Akhbār*, Ibnu Qutaibah, 9/17.



kata tetangganya, “*Subhanallah!!* Semua orang datang meminta fatwa kepadamu, tetapi engkau malah datang meminta fatwa kepadaku!!” Nuh menimpali, “Pokoknya, engkau harus memberikan pendapatmu!” Tetangganya lalu berkata, “Sesungguhnya pemimpin Persia memilih harta! Pemimpin Romawi memilih kecantikan! Pemimpin Arab memilih kehormatan! Nabi kalian Muhammad ﷺ memilih agama! Maka pilihlah sendiri, siapakah di antara mereka yang akan anda ikuti!”<sup>5</sup>



5 *Al-Mustathraf*, al-Abhisyi, 1/102.



## Memilih Nama Yang Baik

Nama sangatlah penting dan sangat berpengaruh pada seseorang (pemilik nama tersebut). Artinya, nama yang baik merupakan tanda baiknya orang dan nama yang jelek merupakan tanda jeleknya orang.<sup>6</sup>

Nama ibarat judul depan sebuah buku bacaan yang menggambarkan isinya.

Dahulu pernah dikatakan:

وَقَلَّمَا أَبْصَرْتُ عَيْنَاكَ ذَا لَقَبٍ

6 Termasuk keajaiban takdir, bahwasanya paman Nabi yang mendapati masa kenabian ada empat orang, yang dua tidak masuk Islam dan dua lainnya memeluk agama Islam, nama kedua pamannya yang tidak masuk Islam bertentangan dengan Islam, yaitu Abu Thalib yang nama aslinya Abdu Manaf dan Abu Lahab yang nama aslinya Abdul 'Uzza, berbeda halnya dengan nama paman beliau yang memeluk agama Islam yaitu Hamzah رضي الله عنه dan Abbas رضي الله عنه.  
(*Fat-hul Bārī*, Ibnu Hajar, 7/198)



## إِلَّا وَمَعْنَاهُ إِنْ فَكَّرْتَ فِي لِقَبِهِ

*Jarang sekali engkau mendapati seorang yang memiliki nama*

*Kecuali kalau kamu renungkan, dia sesuai dengan namanya.*

Para ulama bersepakat bahwa hukumnya nama adalah wajib.<sup>7</sup> Maka hendaknya orang tua memilihkan nama yang baik secara agama dan bahasa untuk anaknya sehingga tidak membuatnya minder di hadapan teman-temannya.

Al-Mawardi berkata, “Jika seorang dianugerahi anak maka penghormatan pertama baginya adalah memilihkan nama terbaik untuknya karena nama itu memiliki pengaruh di hati saat didengar pertama oleh telinga.”

Adapun waktu pemberian nama, boleh ketika setelah lahir sebagaimana dalam hadits Abu Musa رضي الله عنه:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ثُمَّ وُلِدَ لِي

<sup>7</sup> *Marātibul ‘Ijmā’*, Ibnu Hazm, hlm. 154.

غُلَامٌ، فَاتَّيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ، فَحَنَنْكُهُ بِتَمْرَةٍ، وَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ،  
 وَدَفَعَهُ إِلَيَّ، وَكَانَ أَكْبَرَ وَلَدِ أَبِي مُوسَى

Dari Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه berkata, "Telah lahir seorang anak bayiku kemudian aku membawanya kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم, maka beliau memberinya nama Ibrahim lalu men-tahnik-nya dengan kurma serta mendoakan keberkahan kepadanya kemudian memberikannya kepadaku." Dan dia adalah anak sulung Abu Musa.<sup>8</sup>

Dan boleh juga diundur hingga hari ketujuh berdasarkan hadits Samurah رضي الله عنها:

عَنْ سَمُرَةَ بِنِ جُنْدُبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ  
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ  
 بِعَقِيْقَتِهِ، تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ، وَ يُحْلَقُ وَيُسَمَّى

8 HR al-Bukhari: 5467, Muslim: 2145



Dari Samurah bin Jundub رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, “Setiap bayi tergadaikan dengan aqiqahnya, disembelih (kambing) pada hari ketujuh, dicukur rambutnya serta diberi nama.”<sup>9</sup>

Al-Hafizh Ibnul Qayyim berkata, “Tidak ada pertentangan antara hadits-hadits di atas, seluruhnya boleh (hari ketujuh atau sebelumnya, Pen.).”<sup>10</sup>

Imam Ibnu Hazm berkata, “Memberi nama bayi (ialah) pada saat lahir, dan bila pemberian nama ditunda hingga hari ketujuh maka tidak mengapa.”<sup>11</sup>

Syaikh Ibnu Utsaimin berpendapat bagus dalam masalah ini. Kata beliau, “Kalau nama memang sudah siap maka langsung setelah lahir dan bila belum siap maka hendaknya ditunda hingga hari ketujuh.”<sup>12</sup>

Imam al-Baghawi mengatakan, “Tidak sedikit dari kalangan ahli ilmu menyunnahkan agar bayi tidak diberi nama sebelum hari ketujuh. Diriwayatkan dari Hasan (al-

9 Shahih. Telah berlalu takhrijnya.

10 *Tahdzīb Sunan* (8/29; *Aunul Ma'būd*).

11 *Al-Muhallá* 6/234

12 *Asy-Syarh al-Mumti'* 7/495



Bashri) dan inilah pendapat (Imam) Malik.”<sup>13</sup>

Selanjutnya, hendaknya diperhatikan adab-adab memberi nama sebagai berikut:

- **Hendaknya memilihkan nama-nama yang baik seperti Abdullah dan Abdurrahman:**

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ  
إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, “Seungguhnya sebaik-baik nama kalian di sisi Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman.”<sup>14</sup>

Hadits ini menunjukkan keutamaan nama Abdullah dan Abdurrahman. Syaikh Bakr bin Abdullah menjelaskan susunan nama yang utama sebagai berikut:

- 1) Nama Abdullah dan Abdurrahman.

13 *Syarhus Sunnah* 11/269

14 HR Muslim: 2132



- 2) Setiap nama yang disandarkan kepada nama Allah seperti Abdul Aziz, Abdul Malik, dan lainnya.
  - 3) Setiap nama para nabi seperti Adam, Ibrahim, Yusuf, Isa, Musa, dan sebagainya.
  - 4) Setiap nama orang-orang shalih seperti nama para sahabat Rasulullah ﷺ.<sup>15</sup>
- **Hendaknya mewaspadaai nama-nama yang dilarang dalam Islam.** Sewajibnya kaum muslimin memperhatikan nama-nama anak mereka sehingga tidak bertentangan dengan syariat dan tidak keluar dari kaidah bahasa Arab.<sup>16</sup>

Demikian juga harus mewaspadaai/menghindari nama-nama yang jelek dan dilarang; di antaranya:

- 1) Setiap nama yang dihambakan kepada selain Allah, seperti: Abdurrasul, Abdu Ali, Abdul Husain, dan juga Abdul Muththalib menurut pendapat yang *shahih*.<sup>17</sup>

15 *Tasmiyatul Maulūd* hlm. 32–39

16 *Tasmiyatul Maulūd* hlm. 7–8

17 Imam Ibnu Hazm berkata, “Para ulama bersepakat tentang haramnya setiap nama yang dihambakan kepada selain Allah, seperti Abdul ‘Uzza, Abdu Hubal, Abdu Amr, Abdul Ka’bah, dan sebagainya, kecuali Abdul Muththalib (ada perselisihan).” (*Marātibul Ijmā’*, Ibnu Hazm, hlm. 154)



- 2) Setiap nama orang kafir asing yang khusus kalangan mereka.
  - 3) Setiap nama dari nama-nama Allah seperti ar-Rahmān, ar-Rahīm, al-Khāliq, dan lainnya.
  - 4) Setiap nama dari nama-nama patung sembahsan selain Allah seperti Lata, 'Uzza, Nailah, Hubal, dan lainnya.
- **Hendaknya mengubah nama-nama yang jelek dengan nama-nama yang bagus.** Rasulullah ﷺ sering kali menerapkan hal ini dalam beberapa riwayat seperti Barrah diganti Zainab, Hazn diganti Sahl, Ashiyah diganti Jamilah, Syihab diganti Hisyam, dan sebagainya<sup>18</sup>



---

18 Lihat *Sunan Abū Dāwūd*: 4953–4956 dan *Silsilah al-Ahādīts ash-Shahīhah*: 207–216 oleh al-Albani.



## Sembelihan Aqiqah

“Aqiqah” secara bahasa artinya memotong. Disebut demikian karena seorang telah memotong hewan sembelihan atau memotong rambut bayi. Adapun secara istilah, “aqiqah” yaitu sembelihan untuk anak yang baru lahir pada hari ketujuh.<sup>19</sup>

Bagi orang tua yang mampu, disyariatkan untuk menyembelih kambing pada hari ketujuh setelah kelahiran bayinya. Jumlahnya dua ekor untuk bayi laki-laki dan satu ekor untuk bayi perempuan. Hal ini berdasarkan hadits-hadits yang banyak sekali, di antaranya:

عَنْ سَمْرَةَ بِنْتِ جُنْدُبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

19 Al-Majmu' Syarh Muhadzab 8/248 oleh an-Nawawi.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيقَتِهِ، تُذْبَحُ  
عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ، وَ يُحْلَقُ وَيُسَمَّى

Dari Samurah bin Jundub رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, “Setiap bayi tergadaikan dengan aqiqahnya, disembelih<sup>20</sup> (kambing) pada hari ketujuh, dicukur rambutnya serta diberi nama.”<sup>21</sup>

عَنْ أُمِّ كُرَيْزٍ الْكَعْبِيَّةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ:  
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:  
عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافَأَتَانِ، وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاءٌ

20 Hal ini menunjukkan bahwa sembelihan boleh dilakukan oleh pihak kerabat keluarga maupun orang lain, sekalipun penanggungjawab asalnya adalah ayah. (Lihat Nailul Author 5/137 oleh asy-Syaukani).

21 HR. Abu Dawud 2837; Tirmidzi 1522; Nasai 4217; Ahmad dalam Musnad 5/8, 12, 17, 22; Ibnu Majah 3165; Darimi 1975; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* 7661; Ibnu Hazm dalam *Al-Muhalla* 6/236; Ibnul Jarud dalam *Al-Muntaqa* 910; dan Thabrani dalam *Mu'jamul Kabir* 7/6827-6832. Imam Bukhari mengisyratkannya dalam *Shahihnya* 5472. Tirmidzi berkata, “Hasan shahih.” Dan dishahihkan pula oleh Abdul Haq sebagaimana dalam *At-Talkhis* 4/1498 oleh Ibnu Hajar.



*Dari Ummu Kurzin al-Ka'biyah رضي الله عنها berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Untuk anak laki-laki aqiqahnya adalah dua kambing yang sepadan, sedangkan anak perempuan satu kambing."<sup>22</sup>*

Hadits ini dan lainnya menunjukkan kepada kita akan disyariatkannya aqiqah. Ibnul Qathan berkata, "Tentang aqiqah telah terkumpul padanya perbuatan dan perintah Nabi ﷺ. Seluruh ulama telah menetapkan sunnahnya, di antara mereka mewajibkan dan sebagian lainnya tidak mewajibkannya."<sup>23</sup>

Terlepas dari wajib atau tidaknya aqiqah, maka seorang muslim hendaknya berusaha semaksimal mungkin untuk menghidupkan sunnah aqiqah ini. Dahulu Yahya al-Anshari mengatakan, "Saya mendapati manusia, mereka tidak meninggalkan aqiqah untuk anak bayi mereka baik putra atau putri."<sup>24</sup>

---

22 Shahih, HR. Abu Dawud 2834; Tirmidzi 3835; Nasai 4213, 4214, 4125; Ahmad 6/381, 422; Al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman 8623; Al-Hakim dalam Al-Mustadrak 7665; Ibnu Abi Syaibah dalam Al-Mushannaf 24231; Abdur Razaq dalam Al-Mushannaf 7954; dan Ibnu Hazm dalam Al-Muhalla 6/235)

23 Al-Iqna' fi Masail Ijma' 2/369.

24 Al-Isyrof 'ala Madzahibil Ulama 3/416 oleh Ibnul Mundzir.



Sampai-sampai para ulama mengatakan boleh utang untuk aqiqah bagi yang memiliki harapan bisa melunasi utangnya; semoga Allah ﷻ memudahkan pembayarannya sebab dia telah menghidupkan sunnah.<sup>25</sup>

Al-Hafizh Ibnul Qayyim menyebutkan beberapa hikmah di balik syariat aqiqah ini, di antaranya:

- Menghidupkan sunnah Nabi ﷺ.
- Taqarrub kepada Allah dan syukur kepada-Nya.
- Membebaskan anak bayi dari pegadaian.
- Penyebab kebaikan anak, pertumbuhannya, keselamatannya, panjang umurnya, dan terhindar dari gangguan setan.<sup>26</sup>

Adapun waktunya, yang lebih utama hendaknya dilakukan pada hari ketujuh dari kelahiran, berdasarkan hadits Samurah رضي الله عنه yang telah lalu:

عَنْ سَمْرَةَ بِنِ جُنْدَبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ

25 Al-Inshof 4/101 oleh al-Mardawi.

26 Lihat *Tuhfatul Maudud* hal. 119-120



## بِعَقِيَّتِهِ، تُذْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ، وَيُحْلِقُ وَيُسَمِّي

Dari Samurah bin Jundub رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, “Setiap bayi tergadaikan dengan aqiqahnya, disembelih (kambing) pada hari ketujuh, dicukur rambutnya serta diberi nama.”

Ibnul Qayyim berkata, “Inilah pendapat mayoritas ahli ilmu, kami akan menyebutkan ucapan-ucapan mereka yang telah sampai kepada kami, di antaranya adalah dari Aisyah Ummul mukminin رضي الله عنها, Hasan Bashri, Qatadah, dan Atha’.”<sup>27</sup>

Dan hari ketujuh itu dihitung mulai dari hari kelahiran. Kalau lahir pada hari Sabtu, misalnya, maka sembelihan dilakukan pada hari Jumat berikutnya. Itulah kaidahnya. Hikmahnya kenapa ditunggu sampai hari ketujuh adalah agar kita optimis dengan keselamatan bayi karena telah melalui semua hari.<sup>28</sup> Mayoritas ulama mereka berpendapat bahwa waktu hari ketujuh bersifat keutamaan

27 Tuhfatul Maudud hlm. 80. Lihat pula *Al-Isyraf* 3/418 oleh Ibnu Mundzir dan *Syarhu Sunnah* 6/56 oleh al-Baghowi.

28 Syarh Mumti, Ibnu Utsaimin 7/493



saja sehingga boleh sebelum atau sesudahnya.<sup>29</sup>

Hewan yang disembelih adalah dua ekor untuk anak laki-laki dan satu ekor untuk anak perempuan. Hal ini berdasarkan hadits:

عَنْ أُمِّ كُرْزٍ الْكَعْبِيَّةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ:  
: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:  
عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافَأَتَانِ, وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ

Dari Ummu Kurzin al-Ka'biyah رضي الله عنها berkata: Saya mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, "Untuk anak laki-laki aqiqahnya adalah dua kambing yang sepadan, sedangkan anak perempuan satu kambing."

Hadits ini menunjukkan bahwa aqiqah bayi perempuan separuh bayi laki-laki.<sup>30</sup> Ini merupakan pendapat mayoritas ulama. Hikmahnya jelas, karena lelaki lebih utama maka kegembiraan mendapatkan karunia anak

29 *Al-Majmu'* 8/250 oleh an-Nawawi, *Al-Mughni* 13/396 oleh Ibnu Qudamah.

30 Ada beberapa hukum dimana wanita separuh laki-laki yaitu masalah warisan, persaksian, diyat, aqiqah dan pembebasan budak. (*Bada'iul Fawaid* 3/151 oleh Ibnu Qoyyim).



laki-laki lebih daripada anak perempuan.<sup>31</sup>

Dan tidak mengapa hewan sembelihan tersebut jantan atau betina, karena dalam sebagian riwayat hadits di atas terdapat tambahan:

وَلَا يَضُرُّكُمْ ذُكْرَانًا كُنَّ أَمْ إِنَاثًا

“Dan tidak membahayakan kalian apakah hewannya jantan atau betina.”

Maksud Nabi ﷺ adalah bahwa hewan aqiqah boleh jantan atau betina, sebagaimana dikatakan oleh al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* 11/267.



31 *Tuhfatul Maudud* hlm. 85 dan l'lamul Muwaqqi'in 1/436 oleh Ibnu Qoyyim.



## Mendidik Anak Sesuai Agama

Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik putra-putrinya. Karena itu, Islam memperhatikan masalah pendidikan anak. Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا  
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ﴾

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. (QS. at-Tahrim: 6)*



Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه menjelaskan, “Maksudnya, ajari dan didiklah mereka.”<sup>32</sup>

Rasulullah ﷺ juga banyak menjelaskan dalam haditsnya, di antaranya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ يَمَجَّسَانِهِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, “Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”<sup>33</sup>

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ...

32 Tafsir al-Qur'anil Azhim 4/408 oleh Ibnu Katsir

33 HR. Bukhari 4775, 6599, Muslim 2658

وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya ... dan seorang ayah adalah pemimpin dalam rumah tangganya, dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.”<sup>34</sup>

Jadi, sudah semestinya orang tua mendidik anak-anak mereka serta mengajari mereka tentang perkara-perkara agama; di antaranya ialah:

### a. Aqidah dan tauhid

Allah *Ta‘ālā* berfirman menceritakan nasihat hamba-Nya yang shalih, Luqman, kepada anaknya:

﴿وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ  
 إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾

34 HR. Bukhari 893, Muslim 1829



*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya: “Hai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan (Allah) merupakan kezaliman yang besar.” (QS Luqmān [31]: 13)*

Demikianlah hendaknya nasihat seorang ayah kepada anaknya. Marilah kita berpikir sejenak! Pernahkah kita sebagai orang tua memberikan nasihat berharga seperti di atas kepada anak-anak kita?!

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كُنْتُ خَلْفَ  
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ : يَا  
غُلَامُ، إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ : أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ،  
أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ،  
وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

*Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata: Pada suatu hari, saya pernah berada di belakang Nabi صلى الله عليه وسلم, maka beliau bersabda, “Wahai anak kecil, aku akan mengajarmu beberapa kalimat: Jagalah (hak-hak) Allah, niscaya Allah akan menjagamu;*



*jagalah (hak-hak) Allah, niscaya kamu mendapati-Nya di hadapanmu. Apabila kamu meminta maka mintalah kepada Allah, dan apabila kamu memohon pertolongan maka mohonlah (pertolongan) kepada Allah...”<sup>35</sup>*

## **b. Hukum-hukum agama**

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

*Dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, “Suruhlah anak-anak kalian shalat tatkala mereka berumur tujuh tahun dan pukul mereka<sup>36</sup> (jika tidak mau shalat) pada umur sepuluh ta-*

35 HR. Tirmidzi 2516, Ahmad 1/293, 303, 307, lihat *Jami'ul Ulum wal Hikam* 1/459 oleh Ibnu Rajab.

36 Namun disyaratkan dalam pukulan ini beberapa syarat sebagai berikut:  
1. Anak tersebut mengerti atas alasan apakah dia dipukul  
2. Orang yang memukul adalah walinya seperti ayahnya



*hun serta pisahkanlah tempat tidur mereka.”<sup>37</sup>*

Imam an-Nawawi berkata, “Asy-Syafi’i mengatakan dalam *al-Mukhtashar*, ‘Kewajiban bapak dan ibu mendidik anak-anak mereka serta mengajari mereka *thaharah* (bersuci) dan shalat.’ Para sahabat kami (madzhab Syafi’i) mengatakan, ‘Orang tua juga wajib mendidik mereka hadir shalat secara berjamaah dan menjelaskan mereka haramnya zina, homoseks, minum khamar, dusta, ghibah, dan sejenisnya kepada anak laki-laki maupun perempuan.”<sup>38</sup>

Dan ajarilah anak perempuanmu sedini mungkin untuk mengenakan jilbab yang memenuhi syarat agar kelak dia terbiasa apabila telah dewasa. Janganlah biasakan mereka dengan pakaian-pakaian yang tipis, ketat, dan tidak menutup aurat. Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ

3. Tidak boleh berlebihan dalam memukul

4. Kesalahan anak memang berhak untuk mendapatkan hukuman

5. Bermaksud untuk mendidik, bukan melampiaskan amarah. (lihat *Al-Qaulul Mufid*, Ibnu Utsaimin 2/473-474)

37 HR. Abu Dawud 495, Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnya 1002 dan dihasankan Imam Nawawi dalam *al-Majmu’* 3/12

38 *al-Majmu’* Syarh Muhadzdzab 3/12)

يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَائِبِهِنَّ<sup>قُلْ</sup> ذَلِكَ آدَتِي أَنْ يُعْرَفَنَ فَلَا  
يُؤْذِينَ<sup>قُلْ</sup> وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

*Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang-orang mukmin, hendaknya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS al-Ahzāb [33]: 59)*

### c. Adab dan akhlak

عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ:  
كُنْتُ غُلَامًا فِي حِجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا غُلَامُ، سَمَّ



اللَّهِ، وَكُلَّ بِيَمِينِكَ، وَكُلَّ مِمَّا يَلِيكَ. فَمَا زَالَتِ تِلْكَ  
طُعْمَتِي بَعْدُ

*Dari Umar bin Abu Salamah رضي الله عنه berkata: Dahulu aku adalah anak kecil dalam asuhan Rasulullah ﷺ. Suatu ketika pernah tanganku mengambil ke sana kemari dalam bejana, maka beliau menegurku seraya berkata, “Wahai anak kecil, sebutlah nama Allah (bacalah Bismillah), makanlah dengan tangan kananmu, dan ambillah yang terdekat darimu.” Demikianlah cara makanku sejak itu.<sup>39</sup>*

Dalam hadits ini terdapat faedah tentang anjuran mengajari anak kecil tentang adab makan dan minum. Dan perhatikanlah bagaimana begitu membekasnya nasehat pada diri anak kecil.

#### **d. Memperhatikan kawan**

Ada masalah penting yang sangat perlu diperhatikan di sini, yaitu siapakah kawan dekat anak-anak kita. Perhatikanlah siapakah teman akrab mereka! Sebab, pengaruh

39 HR. Bukhari 5376, Muslim 2022



teman bagi anak sangat dahsyat. Betapa banyak anak yang baik disebabkan temannya. Dan sebaliknya, betapa banyak anak rusak karena pengaruh kawannya. Maka hendaknya kita mengarahkan dan memilihkan teman yang baik untuk anak-anak kita. Nabi ﷺ bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُحَالِلُ

*“Seorang lelaki itu berdasarkan agama temannya, maka hendaknya dia melihat kepada siapakah dia berteman.”<sup>40</sup>*

### **e. Menafkahi Kebutuhan Anak**

Di samping nafkah lahir berupa pendidikan agama, anak juga memiliki hak nafkah luar berupa makanan, minuman, tempat tinggal, pakaian, dan sebagainya. Para ulama sepakat (ijmak) atas wajibnya menafkahi anak. Dalil-dalil tentang kewajiban nafkah banyak sekali, di antaranya:

---

40 HR. Abu Dawud: 4833, Tirmidzi: 2378, dan dihasankan al-Albani dalam ash-Shahihah: 927



### a. Dalil al-Qur'an

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ﴾

*Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut (makruf). (QS al-Baqarah [2]: 233)*

### b. Dalil al-Hadits

Nabi ﷺ bersabda:

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يَضِيعَ مَنْ يَقُوتُ

*“Cukuplah sebagai dosa orang yang menyia-nyiakan orang-orang yang wajib dinafkahi.”*

### c. Ijma'

Ibnul Mundzir berkata, “Seluruh ulama yang kami kenal sepakat atas wajibnya orang tua menafkahi anak yang tidak memiliki harta.” (*al-Ijmā'*)



Maka alangkah berdosanya orang tua yang menelantarkan keluarganya tanpa usaha, atau menghamburkan hartanya untuk judi, minum minuman keras, dan sebagainya namun dia melalaikan keluarganya, atau menafkahi keluarganya dengan uang haram. Semua itu adalah kesalahan besar yang mereka akan dimintai pertanggungjawabannya kelak di akhirat.

\* \* \* \* \*

Demikianlah beberapa hak anak-anak kita. Semoga Allah ﷻ memberikan kekuatan kepada kita untuk menjalankannya dan semoga Allah ﷻ menjadikan anak-anak kita sebagai penyejuk mata bagi kita. *Āmīn.*





# 10 LANGKAH MENANAMKAN TAUHID KEPADA ANAK

Allah *Ta'ālā* berfirman menceritakan nasihat hamba-Nya yang shalih, Luqman, kepada anaknya:

﴿وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ  
قَالَ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya: “Hai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan (Allah) merupakan kezaliman yang besar.” (QS Luqmān [31]: 13)



Demikianlah hendaknya nasihat seorang ayah kepada anaknya. Marilah kita berpikir sejenak! Pernahkah kita sebagai orang tua memberikan nasihat berharga seperti di atas kepada anak-anak kita?!

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كُنْتُ خَلْفَ  
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ : يَا  
غُلَامُ، إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ : أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ،  
أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ مُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ،  
وَإِذَا اسْتَعْنَتْ فَاسْتَعِنِ بِاللَّهِ

*Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata: Pada suatu hari, saya pernah berada di belakang Nabi صلى الله عليه وسلم, maka beliau bersabda, “Wahai anak kecil, aku akan mengajarmu beberapa kalimat: Jagalah (hak-hak) Allah, niscaya Allah akan menjagamu; jagalah (hak-hak) Allah, niscaya kamu mendapati-Nya di hadapanmu. Apabila kamu meminta maka mintalah kepada Allah, dan apabila kamu memohon pertolongan*



*maka mohonlah (pertolongan) kepada Allah...”<sup>41</sup>*

Dengan keikhlasan kita akan memetik buah manis pahala. Keikhlasan bukan hanya memberikan dampak positif di dunia, namun juga akan membuahkan pahala yang amat manis di alam sana. Yang itu berujung kepada berkumpulnya orangtua dengan anak-anaknya di negeri keabadian; surga Allah yang penuh dengan keindahan dan kenikmatan.

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ﴾

*“Orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami akan pertemuan mereka dengan anak cucu mereka”. (QS. Ath-Thur: 21)*

Dipertemukan di mana? Di surga Allah *jalla wa 'ala*

41 HR. Tirmidzi 2516, Ahmad 1/293, 303, 307, lihat *Jami'ul Ulum wal Hikam* 1/459 oleh Ibnu Rajab.



## 1. **Memilih istri dan calon ibu yang shalihah**

Ibnu Badis berkarta: “Rumah adalah sekolah pertama untuk membentuk generasi yang tangguh. Dan agama seorang ibu adalah landasan pokok untuk menjaga agama dan akhlak anak”.<sup>42</sup>

Kebaikan seorang anak dimulai dari benihnya yang baik. Maka dari itu, hendaknya seorang lelaki mencari pendamping hidup (istri) yang baik karena dia adalah calon madrasah, pendidik, dan pengasuh anaknya. Istri sangat berpengaruh bagi masa depan anaknya. Mencari istri shalihah ibarat mencari tanah subur untuk benih-benih yang akan kita tanami. Dalam falsafah Jawa dikatakan tentang kriteria calon pendamping hidup: “bibit, bebet, dan bobot”. Juga pernah dikatakan dalam kata bijak: “Di balik kesuksesan lelaki, pasti ada wanita di belakangnya”.

Oleh karena itu, Islam menganjurkan agar umatnya memilih wanita yang shalihah.

---

42 Al-Atsar 4/201.



﴿فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَفِظَتْ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ﴾

*Wanita yang shalihah, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). (QS an-Nisā' [4]: 34)*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تُنكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا،  
وَلِحَسَبِهَا، وَجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ  
تَرَبَّتْ يَدَاكَ

*Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi صلى الله عليه وسلم bahwa beliau bersabda, “Wanita itu biasanya dinikahi karena empat perkara: hartanya, kehormatannya, kecantikannya, dan agamanya. Pilihlah wanita yang memiliki agama, niscaya engkau akan bahagia.”<sup>43</sup>*

Kaum wanita pun hendaknya memilih calon suami yang baik agama dan akhlaknya. Janganlah terperdaya dengan harta, jabatan, dan keelokan semata karena hal-

43 HR al-Bukhari: 4801, Muslim: 1466



hal tersebut akan berakibat jelek pada kehidupan mereka. Perhatikanlah sabda Nabi ﷺ:

إِذَا خَظَبَ إِلَيْكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ  
فَزَوِّجُوهُ، إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ  
عَرِيضٌ. وَفِي رِوَايَةٍ: ثَلَاثًا

*“Apabila datang kepadamu untuk melamar putrimu seorang (lelaki) yang kalian ridai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah. Jika tidak maka akan terjadi fitnah dan kerusakan yang besar.” Dalam suatu riwayat: Nabi ﷺ mengulanginya tiga kali.<sup>44</sup>*

Peran Rumah terutama ibu dalam mendidik anak. Tahukah anda bahwa di balik kesuksesan para ulama salaf semisal Imam Syafi’i, Imam Ahmad dan lain sebagainya –setelah taufiq dari Allah- adalah karena peran para ibu yang semangat dan sabar dalam mendidik anak-anak mereka.<sup>45</sup>

44 HR at-Tirmidzi: 1084, Ibnu Majah: 1967, ath-Thabarani dalam *al-Mu’jam al-Kabir*: 762, dan dinyatakan hasan oleh al-Albani dalam *Irwā’ul Ghalil*: 1668.

45 Lihat kisah-kisah mereka dalam buku *Ibunda Para Ulama* karya Dr. Sufyan



## 2. Membiasakan Diri Dengan Ibadah

Hendaknya orang tua hendaknya membiasakan anaknya dengan ibadah dan akhlak mulia karena ini adalah buah dari tauhid.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

*Dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Suruhlah anak-anak kalian shalat tatkala mereka berumur tujuh tahun dan pukul mereka<sup>46</sup> (jika tidak mau shalat) pada umur sepuluh ta-*

---

Baswedan.

46 Namun disyaratkan dalam pukulan ini beberapa syarat sebagai berikut:

1. Anak tersebut mengerti atas alasan apakah dia dipukul
2. Orang yang memukul adalah walinya seperti ayahnya
3. Tidak boleh berlebihan dalam memukul
4. Kesalahan anak memang berhak untuk mendapatkan hukuman
5. Bermaksud untuk mendidik, bukan melampiaskan amarah. (lihat Al-Qaulul



*hun serta pisahkanlah tempat tidur mereka.”<sup>47</sup>*

Imam an-Nawawi berkata, “Asy-Syafi’i mengatakan dalam *al-Mukhtashar*, ‘Kewajiban bapak dan ibu mendidik anak-anak mereka serta mengajari mereka *thaharah* (bersuci) dan shalat.’ Para sahabat kami (madzhab Syafi’i) mengatakan, ‘Orang tua juga wajib mendidik mereka hadir shalat secara berjamaah dan menjelaskan mereka haramnya zina, homoseks, minum khamar, dusta, ghibah, dan sejenisnya kepada anak laki-laki maupun perempuan.”<sup>48</sup>

Syeikh Al-Albani berkata: “Anjurkan anak kalian ke masjid dan menghafal Al-Qur’an, agar kalian meraih pahala seperti pahala mereka”.<sup>49</sup>

Ingat, pertembuhan sejak kecil akan menentukan arah anak saat dewasa. Ibrahim bin Syamas berkata: “Aku mengetahui Ahmad bin Hambal saat masih kecil sudah rajin menghabiskan malam dengan ibadah”.<sup>50</sup>

---

Mufid, Ibnu Utsaimin 2/473-474)

47 HR. Abu Dawud 495, Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnya 1002 dan dihasankan Imam Nawawi dalam al-Majmu’ 3/12

48 al-Majmu’ Syarh Muhadzdzab 3/12)

49 Ahkamul Janaiz hlm. 126.

50 Siyar A’lam Nubala’ 8/142.



### 3. Mencarikan kawan, lingkungan dan sekolah yang baik

Hendaknya orang tua memperhatikan siapakah teman akrab anak mereka! Sebab, pengaruh teman bagi anak sangat dahsyat. Betapa banyak anak yang baik disebabkan temannya. Dan sebaliknya, betapa banyak anak rusak karena pengaruh kawannya. Maka hendaknya kita mengarahkan dan memilihkan teman yang baik untuk anak-anak kita. Nabi ﷺ bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنْ  
يُحَالِلُ

*“Seorang lelaki itu berdasarkan agama temannya, maka hendaknya dia melihat kepada siapakah dia berteman.”<sup>51</sup>*

Maka pilihkan untuk anak-anak lingkungan, teman dan sekolah yang baik agar anak tumbuh di atas tauhid dan ketaatan kepada Allah.

51 HR. Abu Dawud: 4833, Tirmidzi: 2378, dan dihasankan al-Albani dalam *ash-Shahihah*: 927



#### 4. Mewasiatkan mereka dengan tauhid

Biasanya sebelum meninggal dunia, orang akan berwasiat akan hal paling urgent menurut mereka. Dan yang paling urgent bagi wali-wali Allah adalah tauhid.

﴿وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾

*Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. “Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.” (QS. Al-Baqarah: 132)*

#### 5. Mendoakan mereka agar bertauhid

Hati semua manusia diantara jari jemari Allah, maka jangan lupa untuk senantiasa mendoakan terbaik untuk anak-anak kita agar mereka dijaga di atas tauhid dan terhindar dari syirik. Perhatikanlah Doa Nabi Ibrahim:



وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي  
وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴿٥٢﴾

*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhan, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala. (QS. Ibrahim: 35)*

Ibnul Jauzi menceritakan bahwa Sufyan Ats Tsauri pernah mendatangi Ibrahim bin Adham seraya berkata: “Wahai Ibrahim, berdoalah kepada Allah agar Allah wafatkan kami di atas tauhid”.<sup>52</sup>

Said bin Jubair berkata: “Aku menambah frekwensi shalatku untuk kebaikan anak-anakku”.<sup>53</sup>

Maka doakanlah anakmu agar menjadi penjejuk matamu di dunia dan agar mereka dihindarkan dari segala fitnah dan kerusakan. Janganlah malah mendoakan keburukan untuk mereka.

52 Ats Tsabat 'Indal Mamat hlm. 80.

53 Al-Hilyah 4/297 karya Abu Nu'aim.



## **6. Mengajari mereka Al-Qur'an**

Al-Qur'an adalah firman Allah dan sumber ilmu serta obat penawar hati. Maka perlu kita tanamkan Al-Qur'an kepada anak-anak kita sejak dini agar mereka tumbuh dengan keimanan dan tauhid. Abdullah bin Isa berkata: "Senantiasa umat ini dalam kebaikan selama anak-anak mereka mempelajari Al-Qur'an".<sup>54</sup>

Ibnul Jauzi berkata: "Para salaf dulu apabila anak mereka mulai tumbuh, mereka akan menyibukkan sang anak dengan menghafal Al-Qur'an dan hadits sehingga menancap iman dalam hati mereka".<sup>55</sup>

## **7. Menanamkan kecintaan kepada Nabi dan sahabat**

Idola memiliki peran penting. Jika seorang memiliki idola yang benar maka dia akan menirunya dan sebaliknya jika idolanya gak benar dia akan menirunya. Maka jangan salah idola dan jangan beri tontonan yang merusak kepada anak-anak kita.

---

54 Mausu'ah Ibnu Abi Dunya 8/75.

55 Shaidul Khathir hlm. 491.



Imam Malik berkata: “Para salaf mengajarkan anak-anak mereka kecintaan kepada Abu Bakar dan Umar sebagaimana mereka mengajarkan surat dalam Al-Qur’an”.<sup>56</sup>

Bacakanlah kepada anak-anak kita tentang kisah-kisah para Nabi dan para sahabat Nabi yang mulia agar mereka memiliki idola yang benar dan bagus.

## 8. **Menanamkan muroqobatullah dan rasa takut kepada Allah**

Penting kita tanamkan kepada anak kita akan hal ini agar dia merasa diawasi oleh Allah di manapun, sehingga dia bukan takut sama makhluk tapi takutnya hanya sama Allah di manapun dan kapanpun. Diantara wasiat Luqman kepada anaknya yang diabadikan dalam Al-Qur’an.

﴿يُبَيِّنَ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي  
صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ  
اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ﴾

56 Syarh Ushul I'tiqod Ahli Sunnah 7/1240 karya al-Lalikai.



(Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. (QS. Luqman: 16)

## 9. Mengajarkan anak tentang Islam

Allah Ta'ālā berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا  
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. (QS. at-Tahrim: 6)

Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه menjelaskan, "Maksudnya, ajari dan didiklah mereka."<sup>57</sup>

Contoh: Ajarilah anak perempuanmu sedini mungkin untuk mengenakan jilbab yang memenuhi syarat agar

57 *Tafsir al-Qur'anil Azhim* 4/408 oleh Ibnu Katsir



kelak dia terbiasa apabila telah dewasa. Janganlah biasakan mereka dengan pakaian-pakaian yang tipis, ketat, dan tidak menutup aurat.

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ  
يُذِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا  
يُؤْذِينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا﴾

*Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang-orang mukmin, hendaknya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS al-Ahzāb [33]: 59)*



## 10. Ajarkanlah anak-anak tentang adab dan akhlak yang baik.

عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ:  
كُنْتُ غُلَامًا فِي حِجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي  
رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَا غُلَامُ، سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ،  
وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ. فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طُعْمَتِي بَعْدُ

Dari Umar bin Abu Salamah رضي الله عنهما berkata: Dahulu aku adalah anak kecil dalam asuhan Rasulullah ﷺ. Suatu ketika pernah tanganku mengambil ke sana kemari dalam bejana, maka beliau menegurku seraya berkata, “Wahai anak kecil, sebutlah nama Allah (bacalah Bismillah), makanlah dengan tangan kananmu, dan ambillah yang terdekat darimu.” Demikianlah cara makanku sejak itu.<sup>58</sup>

58 HR. Bukhari 5376, Muslim 2022



Dalam hadits ini terdapat faedah tentang anjuran mengajari anak kecil tentang adab makan dan minum. Dan perhatikanlah bagaimana begitu membekasnya nasihat pada diri anak kecil.

## 11. **Hindarkan Anak-Anak Dari Tontonan Yang merusak**

Rasulullah ﷺ juga banyak menjelaskan dalam haditsnya, di antaranya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, “Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”<sup>59</sup>

Jangan kau rusak anak-anak mu wahai orang tua. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata: “Siapa yang tidak men-

59 HR. Bukhari 4775, 6599, Muslim 2658



didik anaknya dengan ilmu yang bermanfaat dan membiarkannya begitu saja, maka sungguh dia telah berbuat durhaka kepada anaknya dengan kedurhakaan yang amat parah. Sungguh betapa banyak anak rusak karena sebab orang tua mereka sendiri yang tidak peduli dan tidak mengajarnya tentang kewajiban agama dan sunnah-sunnahnya sehingga menelantarkan mereka sejak kecil”.<sup>60</sup>

Jaga anak-anak dari pergaulan bebas. Kalau sudah waktunya nikah, segera nikahkan saja, apalagi zaman sekarang pergaulan anak-anak muda sangat mengkhawatirkan. Qotadah berkata: “Pernah dikatakan: Apabila seorang sudah baligh lalu ayahnya tidak segera menikahnya, sehingga diapun melakukan zina, maka ayahnya menanggung dosa”.<sup>61</sup>

Ya Allah, jagalah kami dan anak-anak kami dari segala fitnah dan dosa. Ya Allah, Ya Allah, jadikanlah anak-anak kami sebagai penyejuk mata kami di dunia dan di surga. Ya Allah, kumpulkanlah kami bersama keluarga kami kelak di surga. Amin.

---

60 Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud hlm. 229.

61 An Nafaqoh ‘alal ‘Iyal 1/173 karya Ibnu Abi Dunya.